

PENGARUH POLA PELATIH KOOPERATIF TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BOLABASKET PUTRA SMA 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

Eka Kurnia Darisman, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ekakurniadarisman@unipasby.ac.id

Abstract : Psychology Student comprehension in education is important for teachers. To achieve the goals of training and achieve the desired performance, the coach must realize that the improvement of athlete achievement is related to the personal development of the athlete concerned. Many people disagree that this coaching style has an influence on the athlete's training process. The pattern of coaches can affect the achievements they will achieve. The purpose of this study was to determine the effect of the cooperative coach pattern on the achievement motivation of basketball athletes in SMA 17 August 1945 Surabaya. This study used a pre-experimental design. The population is the extracurricular participants of SMA 17 August 1945 Surabaya with a total sample of 15 people. The measurement test on each variable uses a closed questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results in this study show that achievement motivation and cooperative trainer patterns are on a linear graph. Then it was also found that there was a strong and significant positive relationship of 0.714. From the results of this study indicate that 50.98% of basketball athletes out of SMA 17 August 1945 Surabaya achievement motivation is influenced by the pattern of cooperative coaches.

Kata Kunci : Coach, Cooperative Pattern, Motivation Achievement.

LATAR BELAKANG

Sudah barang tentu, tidak ada orang yang menyangkal, bahwa perkembangan itu merupakan hal yang kontinu, akan tetapi untuk dapat lebih mudah memahami dan mempersoalkannya, biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu. Oemar Hamalik (2010) menambahkan "Perkembangan menunjuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme, tidak hanya segi fisik (jasmaniah), melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi".

Adalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab bahwa dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan "keadaan" si anak didik. Karena itu pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik. Dalam dunia olahraga, pendidik memiliki nama lain yakni pelatih.

Sukadiyanto (2011) menjelaskan "Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat". Untuk mencapai tujuan dari program latihan dan menggapai prestasi kemenangan dalam pertandingan maka penting untuk para pelatih menyadari peningkatan prestasi atlet dan perkembangan pribadinya.

Dalam olahraga prestasi, baik pelatih maupun atlet menginginkan *reward* atas kerja kerasnya dalam melatih dan berlatih. Untuk mendapatkan *reward* tersebut, mereka harus melewati proses yang tidak main-main. Untuk dapat bertahan menjalani "proses"

tersebut, maka diperlukan kesabaran dan motivasi yang sangat tinggi.

Motivasi dalam bidang olahraga yang harus dimiliki oleh atlet adalah motivasi berprestasi. Dijelaskan oleh Gill, Weinberg dan Gould dalam Komarudin (2013) jika motivasi berprestasi akan berorientasi kepada seseorang yang berjuang menyelesaikan tugas, bertahan walau mengalami kegagalan, dan pengalaman membanggakan dalam sebuah prestasi. Motivasi berprestasi dapat tumbuh dari keinginan diri sendiri ataupun dorongan dari lingkungan sekitar.

Pelatih yang sukses tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni, namun harus bisa memotivasi atlet-atletnya karena motivasi memegang peran penting dalam membantu menentukan berhasil tidaknya atlet dalam proses latihan dan pertandingan. Peran pelatih tidaklah sedikit, diadaptasi dari Institut Olahraga Australia. (Dan Gardon, 2009) peran pelatih sangat krusial dalam bidang olahraga, peran pelatih dapat digambarkan pada halaman berikut.

Figure 1.1: The roles of the coach. Adapted From: The Australian Institute of Sport



Gambar 2.1. Peran seorang Pelatih.

Coaching Science (Gardon, 2009)

Banyak yang tidak menyadari jika ciri khas atau pola pelatih memiliki pengaruh terhadap proses berlatih seorang atlet. Gaya atau pola in yang akan menentukan bagaimana pelatih memilah keterampilan teknik dan taktik yang akan diajarkan (Martens, 2004)

Melalui gaya (*style*) sebagai kekhasan dari seseorang akan membantu pelatih untuk dapat merealisasikan program yang telah disusun. Dengan ciri khas inilah, pelatih dapat memegang kendali atas atlet terhadap program yang telah disusun untuk direalisasikan. Ketika pelatih telah mendapatkan respon atlet, maka akan mudah untuk para pelatih menyampaikan materi, manfaat, serta tujuan dari program tersebut. Rainer Martens (2004) membagi pola pelatih menjadi tiga jenis yakni pola otoriter, pola pengasuh, dan pola kooperatif. Sedangkan menurut Pate, McClenaghan dan Rotella (1984) membaginya menjadi empat jenis yaitu pola otoriter, pola demokratis, pola yang lebih memperhatikan atlet (*People Centered*), dan pola yang lebih menekankan pada tugas (*Task-Oriented*)”.

Dari penjabaran di atas, peneliti mengadakan penelitian tentang adakah pengaruh pola pelatih terhadap motivasi berprestasi dalam keolahragaan. Peneliti akan mengambil salah satu pola yaitu pola kooperatif milik Rainer Martens terhadap motivasi berprestasi pada siswa Sekolah Sepak Bola. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan dibidang psikologi perkembangan dibidang keolahragaan dan bahan pertimbangan untuk para pelatih guna membangun karakteristik diri (kekhasan) menjadi pelatih yang ideal untuk atletnya. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi pada atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat permasalahannya, maka penelitian ini adalah penelitian kausal-komparatif. Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan penelitian kausal-komparatif, bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pengumpulan data tertentu. Jenis rancangan penelitian eksperimen ini adalah pra-eksperimental (*Pre-experimental*) menggunakan *one-shot* model. Diambil populasi dari peserta ekstrakurikuler bola basket SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik milik Suharsimi Arikunto (2010) yaitu sampel berstrata atau *stratified sample* dengan sampel atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket dengan skala bertingkat yang mengandung indikator-indikator tentang pola pelatih kooperatif dan tentang motivasi

berprestasi. Pengumpulan data atau kuesioner ini bersifat tertutup karena sudah tersedia lima opsi jawaban sehingga memudahkan subjek dan menghemat waktu yang digunakan saat pengambilan data.

Peneliti menggunakan enam cara perhitungan dari data yang sudah diperoleh. Berikut penjabarannya.

1. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010). Sehingga untuk memperoleh kevalidan instrument, peneliti harus hati-hati sejak awal penyusunannya.

2. Uji reabilitas

Suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat member hasil yang tetap (Suharsimi Arikunto (2012). Reabilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsisten responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan dan disusun dalam bentuk kuesioner (Wiratna, 2015).

3. Persamaan regresi

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sugiyono, 2005).

4. Koefisien Korelasi (r_{XY})

Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini (Arikunto, 2010).

5. Uji Signifikan (t_{hitung})

Uji signifikan bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan untuk seluruh populasi. Jika terbukti signifikan, maka data tersebut dapat berlaku pada seluruh populasi di mana sampel tersebut berada.

6. Koefisien Determinasi (K_d)

Untuk mengetahui persentase korelasi variabel X dan variabel Y, maka dilakukan uji determinasi dengan mengkuadratkan hasil koefisien korelasi.

Keenam teknik analisis data di atas akan menghasilkan nilai atau angka yang berguna untuk menentukan hasil akhir hipotesis yang peneliti ajukan. Jika H_0 diterima, maka hasil hipotesisnya adalah tidak ada pengaruh. Sebaliknya, jika H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hasil hipotesisnya adalah ada pengaruh antara kedua variabel yang sudah diajukan peneliti.

HASIL PENELITIAN

Data-data yang didapat adalah data berupa angka-angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Angka-angka yang dihasilkan kemudian akan diatur, diolah, disajikan, dan dianalisis menggunakan cara-cara yang runtut melalui uji validitas, uji reabilitas, mencari garis regresi melalui

persamaan X dan Y, koefisien korelasi, uji signifikan, dan koefisien determinasi.

Penjelasannya sebagai berikut.

1. Uji Validitas.

Dikatakan variabel itu valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan r_{tabel} di mana $df = n-2$ dan sig. sebesar 5% (V. Wiratna, 2015:192). r_{hitung} dari df 19 dan sig. 5% yaitu 0.369.

Variabel pola pelatih kooperatif menunjukkan r_{hitung} antara 0.476-0.851, maka dinyatakan valid. Dan variabel motivasi berprestasi menghasilkan r_{hitung} berkisar antara 0.389-0.833, maka dinyatakan valid.

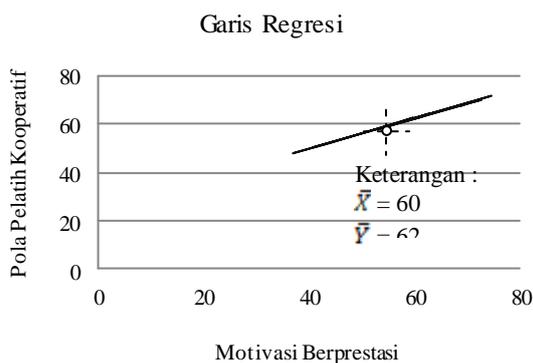
2. Uji Reabilitas.

Data akan reliabel jika nilai Alpha > 0.60. Berdasarkan perhitungan reabilitas manual milik Suharsimi Arikunto (2010), maka variabel pola pelatih kooperatif menunjukkan nilai Alpha sebesar 0.8656 yang berarti reliabel. Dan motivasi berprestasi dengan nilai Alpha sebesar 0.8999 sehingga dinyatakan reliabel.

3. Persamaan Regresi.

Hasil perhitungan regresi menghasilkan persamaan $Y = 24.997 + 0.622X$. Persamaan tersebut, dilanjutkan dengan membuat grafik sebagai garis regresi. Grafik ini digambarkan melalui garis X dan garis Y melalui perhitungan jika X diketahui, dan Y dihitung dengan perhitungan menggunakan persamaan $Y = 24.997 + 0.622X$.

Sehingga jika diinterpretasi ke dalam grafik regresi akan menghasilkan garis *linear*. Seperti gambar berikut.



4. Koefisien Korelasi (r).

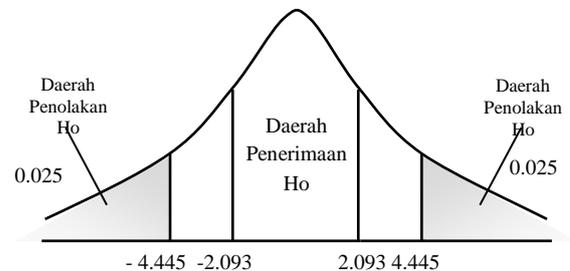
Untuk mencari seberapa besar hubungan pola pelatih kooperatif dan motivasi berprestasi, hasil akhirnya berupa r_{hitung} sebesar 0.714 yang masuk ke dalam kategori kuat.

5. Uji Signifikan (t_{hitung}).

Untuk menguji signifikansi hubungan untuk seluruh populasi. Dikatakan data tersebut

signifikan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ masuk ke daerah penolakan H_0 , maka data signifikan.

r_{tabel} dengan df sebesar 19 ($n-2$) dan sig. 5% adalah 2.093 dan r_{hitung} sebesar 4.445 sehingga masuk ke daerah penolakan H_0 seperti gambar berikut.



6. Koefisien Determinasi (Kd) adalah persentase pengaruh. Didapat persentase pengaruh variabel pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi sebesar 50.98%.

PEMBAHASAN

Penelitian pola pelatih kooperatif dan motivasi berprestasi dengan menggunakan *one shot* model menghasilkan pengaruh positif yang signifikan. Data ini menggunakan atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya sejumlah 15 orang sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil perhitungan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima (ada pengaruh). t_{hitung} yang didapat adalah 0.714 dan t_{tabel} 0.433 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada sig. 5% sehingga menunjukkan ada pengaruh variabel pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi siswa dan persentase menunjukkan 50.98% pengaruh pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi.

Motivasi dalam melakukan aktivitas atau perilaku ini bisa datang dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan juga dari lingkungan sekitar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dibidang olahraga sangat membantu atlet untuk memutuskan dirinya dalam menggeluti olahraga yang digemarinya. Komarudin (2013:27) mendefinisikan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhi dirinya. Dan motivasi berprestasilah yang harus dimiliki oleh seorang olahragawan sebagai penghargaan dari hasil kerja keras latihan. Motivasi prestasi adalah sebuah dorongan untuk sebuah keunggulan baik individu, tim, mengungguli orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan sebuah misi prestasi.

Dalam lingkungannya, pelatih adalah orang yang sangat dekat dengan atlet. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kedekatan pelatih dan atlet akan berpengaruh besar terhadap keinginan berlatih, memenangkan pertandingan, dan memperbaiki penampilan atau performa. Melalui gaya (*style*) yang kooperatif sebagai kekhasan dari seorang pelatih akan

membantu meningkatkan motivasi untuk berprestasi sehingga pelatih dapat merealisasikan program yang telah disusunnya.

Penelitian tentang pola pelatih ini merupakan penelitian baru tentunya masih terdapat banyak kelemahan, baik dari sumber, subjek penelitian, maupun indikator-indikator dari variabel pola pelatih dan motivasi berprestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data didapat kesimpulan bahwa:

1. Ada pengaruh pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Koefisien korelasi yang menghasilkan nilai sebesar 0.714, masuk dalam kategori **kuat**. Kemudian uji signifikan menunjukkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.445 > 2.093$, sehingga dinyatakan **signifikan**.
2. Hasil perhitungan r_{hitung} (koefisien korelasi) dibandingkan dengan r_{tabel} menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0.714 > 0.433$ sehingga pada ketentuannya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, **Ha diterima**. Ha diterima menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya.
3. Motivasi berprestasi atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya dipengaruhi oleh pola pelatih kooperatif sebesar **50.98%** dan 49.02% sisanya ditentukan oleh faktor lainnya.
4. Ada pengaruh signifikan yang positif sebesar 50.98% pola pelatih kooperatif terhadap motivasi berprestasi atlet bola basket putra SMA 17 Agustus 1945 Surabaya.

SARAN

Dari penelitian ini, peneliti berharap ada penelitian dengan kelompok umur dan cabang olahraga yang berbeda sehingga penelitian bisa lebih

luas dan lebih baik lagi. Atau dapat melakukan penelitian dengan pola pelatih yang berbeda. Dapat pula menambah pertanyaan-pertanyaan dari skala yang bersangkutan sehingga validitas dan reabilitas semakin tinggi nilainya. Hendaknya penelitian dilakukan dengan tidak mengganggu program latihan pelatih, juga observasi maupun wawancara kepada atlet maupun pelatih yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gordon, Dan. 2009. *Coaching Science*. Inggris: Learning Matters Ltd.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga: Latihan Mental dalam Olahraga Kompetitif*. Bandung: Rosda.
- Martens, Rainer. 2004. *Third Edition: Successful Coaching*. USA: Human Kinetics.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukadiyanto. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.